

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Karakter Persahabatan Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan

Persahabatan merupakan sebuah situasi sosial yang terjadi dalam hubungan, persahabatan merupakan sebuah situasi sosial yang terjadi baik antar individu maupun individu dengan kelompoknya. Dalam novel ini dapat kita lihat dari setiap tindakan sang tokoh utama yang berinteraksi dengan sahabat-sahabatnya.

Pada bab empat ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai karakter persahabatan yang ada dalam novel Cahaya Cinta Pesantren. Paparan nilai-nilai karakter persahabatan dalam novel Cahaya Cinta Pesantren ini merupakan hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori-teori yang telah dirancang pada bab-bab sebelumnya. Maka ditemukanlah nilai-nilai karakter persahabatan dalam novel Cahaya Cinta Pesantren yaitu menghabiskan waktu bersama, berbagi kesenangan, memiliki rahasia, mengatakan apa yang sedang dipikirkan, dan saling menolong. Adapun nilai-nilai karakter persahabatan dalam novel Cahaya Cinta Pesantren adalah sebagai berikut:

1. Menghabiskan Waktu Bersama

Dalam hubungan persahabatan sangat memungkinkan jika seseorang sahabat dapat menghabiskan waktu bersama-sama, berinteraksi satu sama lain di setiap keadaan, dan tidak menerima orang lain untuk ikut serta dalam

hubungan itu, serta mendukung satu sama lain, dan berbagi pengalaman meyenangkan dan tidak menyenangkan dan yang lainnya.¹

Sahabat akan senantiasa mendukung semua urusan yang kita lakukan di dunia untuk mengharapkan akhirat, menjadikannya dekat dan selalu berusaha membuat sahabatnya bahagia. Jika sahabat tidak ada maka ia akan sangat dirindukan, sesuai dengan indikator menghabiskan waktu bersama yaitu: (1) seorang individu berkumpul bersama sahabatnya, dan (2) individu melakukan suatu aktivitas bersama.²

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝ ط

Artinya : “Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”³

Seperti halnya ayat di atas yang memerintahkan untuk tetap menjalin silaturahmi yang di mana hal ini relevan terhadap nilai-nilai karakter persahabatan menghabiskan waktu bersama. Di mana seseorang harus menjaga dan tetap menjalin hubungan baik terhadap sahabatnya. Dalam hubungan kedekatan antara satu dengan yang lain akan lebih terasa lagi di dalam hubungan yang dapat kita sebut dengan persahabatan. Sahabat merupakan mitra dalam mengerjakan suatu hal dan mitra dalam menghabiskan waktu bersama, dan dapat menjadi tempat kembali saat kita

¹Robert A. Baron dan Donn Byrne. hlm. 9-10

²Darwin Risdiansyah, ‘Tema Persahabatan Dalam Film (Analisis Isi Terhadap Film "Kite Runner)’ (Muhammadiyah Malang, 2011). hlm. 13

³Q.S Ar-Ra’d (13): 21

membutuhkan sesuatu seperti bantuan atau yang lainnya dan kepada siapa kita ingin berbagi rasa baik itu berupa beban maupun kesuksesan.⁴

Adapun karakter persahabatan tentang menghabiskan waktu bersama dapat dilihat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* pada tabel berikut:

Tabel 4.1

NO	DIALOG	KETERANGAN
1.	<p>“Khusuk sekali, Man,” ujarku melihat Manda melahap makanannya penuh semangat.</p> <p>“Emh ... betul, masakan bundanya Icut terasa sangat nikmat di lidah!” jawab Manda dengan mulut mengembung penuh dengan makanan.</p> <p>“Masya Allah, Shila, mana boleh seperti itu. Kata khusyuk itu tidak boleh dikaitkan dengan selain ibadah. Betul tidak, Cut?” protes Aisyah ke hadapan Icut yang langsung mengangguk sambil menyuapkan nasi ke mulutnya.</p> <p>“Entenya saja yang selalu salah anggapan, maksudku tadi adalah kusuk semacam pijatan. Pernah dengar kusuk badan tidak?” alihku melirikinya.</p> <p>“Ah yang benar?</p> <p>Apakah tadi Manda benar-benar mengusuk-ngusuk rendangnya?” tatapan penasaran Aisyah mengintruksi kami untuk berhenti makan, lalu menertawakannya habis-habisan.⁵</p>	<p>Menghabiskan waktu bersama (berkumpul bersama sahabatnya)</p>
2.	<p>“Jangan harap kami bertanya, siapa suami harapan, impian, dan obsesimu,” cetus Manda dengan bibir yang dimajukan.</p>	<p>Menghabiskan waktu bersama (berkumpul bersama)</p>

⁴Suyadi. hlm. 194

⁵Madan. hlm. 30

	<p>Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apapun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat.⁶</p>	sahabatnya)
3.	<p>“Kamu tenang saja di atas, jangan bersuara dan jangan bergerak. Insya Allah tidak akan ketahuan. Kami mendoakanmu dari dalam kelas,” jelas Icut berlalu pergi.</p> <p>“Terkadang ... kesendirian itu lebih bermakna daripada keramaian! Cetus Zahra menyemangati.</p> <p>Bukan saja kaki dan tangan ini yang tak bergerak, tapi juga mata dan perutku ketika bernafas. Oh ... Tuhan ... usaikanlah penyiksaan ini. Ternyata angin di atas pohon seperti ini berlalu lalang dengan bebasnya hingga perutku mulai berbunyi aneh dan hasrat untuk mengeluarkan angin itu pun hampir tak dapat kutahan lagi.⁷</p>	Menghabiskan waktu bersama (melakukan suatu aktivitas bersama)

Persahabatan Shila, Manda, Icut, dan Aisyah dimulai ketika memasuki pondok pesantren Al-Amanah. Selang berjalannya waktu, mereka akhirnya mulai beraktivitas layaknya seorang santri yang aktif di berbagai kegiatan

⁶*Ibid*, hlm. 66-67

⁷*Ibid*, hlm. 81

pondok. Malam itu Shila dan sahabatnya berkumpul untuk makan malam dan terjadilah perbincangan seperti pada kutipan dialog pertama tabel 4.1:

“Khusuk sekali, Man,” ujarku melihat Manda melahap makanannya penuh semangat.

“Emh ... betul, masakan bundanya Icut terasa sangat nikmat di lidah!” jawab Manda dengan mulut mengembung penuh dengan makanan.

“Masya Allah, Shila, mana boleh seperti itu. Kata khusyuk itu tidak boleh dikaitkan dengan selain ibadah. Betul tidak, Cut?” protes Aisyah ke hadapan Icut yang langsung mengangguk sambil menyuapkan nasi ke mulutnya.

“Entenya saja yang selalu salah anggapan, maksudku tadi adalah kusuk semacam pijatan. Pernah dengar kusuk badan tidak?” alihku meliriknya.

“Ah yang benar? Apakah tadi Manda benar-benar mengusuk-ngusuk rendangnya?” tatapan penasaran Aisyah mengintruksi kami untuk berhenti makan, lalu menertawakannya habis-habisan.⁸

Malam itu Shila, Manda, Icut dan Aisyah menghabiskan makan malam bersama dengan rendang yang dibawakan oleh bundanya Icut tadi sore, dengan antusias mereka makan dengan lahapnya dan menyakini keberkahan malam itu karena mereka dapat makan malam dengan makanan yang enak. Sambil diiringi dengan canda tawa serta memuji-muji masakan bundanya Icut yang super enak menambah warna pada malam itu.

Maka dapat kita lihat bahwa indikator tentang berkumpul bersama sahabat terlihat pada kebersamaan Shila dan sahabat-sahabatnya ketika jam makan malam di mana mereka mendapatkan kiriman rendang dari bundanya Icut pada sore tadi. Shila bergurau bersama sahabat-sahabatnya sambil tertawa lepas.

“Jangan harap kami bertanya, siapa suami harapan, impian, dan obsesimu,” cetus Manda dengan bibir yang dimajukan.

⁸*Ibid*, hlm. 30

Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apapun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat.⁹

Selain itu dapat kita lihat pada dialog ke dua yang menceritakan tentang Shila, Manda, Icut dan Aisyah yang tengah berada di kubah masjid pondok pesantren Al-amanah. Mereka berada di sana di karenakan Icut yang tiba-tiba menyendiri dan menangis saat membaca Al-Quran tadi sore. Mereka mulai bercerita diawali oleh Aisyah yang menanyakan apakah Icut ada masalah, lalu Icut mulai terbuka dengan sahabat-sahabatnya itu. Ia mulai menceritakan tentang bagaimana masalah dalam keluarganya, di mana orang tuanya yang telah lama bercerai, papanya menuduh mamanya tidak bisa mengurus anak, hal itu dikarenakan kakaknya telah hamil di luar nikah, meski kini kakaknya telah menikah namun hal itu tetaplah menjadi aib bagi papanya. Sedangkan mamanya yang menuduh papanya mencari-cari alasan untuk menutupi perselingkuhannya.

Lalu berlanjutlah obrolan itu hingga akhirnya mereka menceritakan bagaimana cita-cita mereka di masa depan. Mulai dari Icut yang ingin menjadi ustadzah, Manda yang tidak ingin tinggal kelas, Aisyah yang ingin mendapatkan beasiswa ke Sudan dan Shila yang ingin menjadi istri sholeha untuk suaminya kelak. Saat Shila mengatakan impiannya yang diikuti nyanyian lagu Rhoma Irama yang berjudul istri shalihah sahabat-sahabatnya

⁹*Ibid*, hlm. 66-67

menertawakannya, namun berkat ia yang bertingkah lucu akhirnya Icut yang dari tadi terus menerus menangis ikut tertawa melihatnya dan menghapus air matanya.

Di sini dapat kita lihat bahwa indikator karakter persahabatan tentang menghabiskan waktu bersama yakni berkumpul bersama sahabatnya terlihat pada dialog di atas. Di mana mereka berempat berkumpul, bercerita, dan menghabiskan waktu bersama-sama.

Sedangkan pada dialog ke tiga tabel 4.1 terdapat karakter persahabatan tentang menghabiskan waktu bersama dengan indikator melakukan suatu aktivitas bersama, diceritakan bahwa Shila sedang melakukan aktivitas yakni mengambil mangga mengkal di depan kantor bahasa.

“Kamu tenang saja di atas, jangan bersuara dan jangan bergerak. Insya Allah tidak akan ketahuan. Kami mendoakanmu dari dalam kelas,” jelas Icut berlalu pergi.

“Terkadang ... kesendirian itu lebih bermakna daripada keramaian! Cetus Zahra menyemangati.

Bukan saja kaki dan tangan ini yang tak bergerak, tapi juga mata dan perutku ketika bernafas. Oh ... Tuhan ... usaikanlah penyiksaan ini. Ternyata angin di atas pohon seperti ini berlalu lalang dengan bebasnya hingga perutku mulai berbunyi aneh dan hasrat untuk mengeluarkan angin itu pun hampir tak dapat kutahan lagi.¹⁰

Mereka bertujuh yang saat itu tengah selesai sholat tahajud jam 2 pagi mulai melancarkan aksinya yakni mengambil mangga mengkal di depan kantor bahasa, diawali oleh rencana gila Shila karena tidak sengaja melihat mangga mengkal itu di depan kantor bahasa tadi siang. Shila yang tidak tahan akan godaan itu mengajak ke 7 rekannya untuk melancarkan aksinya tersebut,

¹⁰*Ibid*, hlm. 81

namun ternyata semuanya tidak sesuai rencana, dikarenakan cahaya senter dari kejauhan yang membuat mereka panik, dan saat mengetahui siapa pemilik senter itu mereka tambah panik bukan main, ternyata itu ustadzah pengasuhan yang masih keliling.

Dengan panik mereka mulai mencari tempat persembunyian dan meninggalkan Shila yang masih berada di atas pohon. Shila yang panik mencoba mencari cara namun teman-temannya menyarankannya untuk tetap berada di atas, sementara teman-temannya menuju kelas untuk bersembunyi, Shila yang tetap berada di atas pohon hanya bisa pasrah dengan keadaan dan berdoa agar tidak ketahuan. Ditemani angin malam yang lumayan kencang Shila berusaha menahan perutnya yang mulai berbunyi aneh dan mulai menimbulkan hasrat untuk mengeluarkan gas beracun.

Ustadzah pengasuhan yang masih berkeliling tersebut sambil menyanyikan lagu Selimut Putih akhirnya melewati Shila yang berada di atas pohon tersebut, lalu dengan cekatan Shila turun cepat dan teratur. Dalam sekejap mata mereka pun hilang di kegelapan malam bersama seember mangga mengkal. Akhirnya merekapun merujuk di ruangan untuk menyetrika dan menghabiskan waktu bersama.

Maka dapat kita lihat bahwa karakter persahabatan dalam novel Cahaya Cinta Pesantren tentang menghabiskan waktu bersama dengan indikator melakukan suatu aktivitas terlihat pada dialog ke tiga pada tabel 4.1

yang mana menceritakan tentang Shila yang melakukan aktivitas bersama sahabatnya yakni mengambil mangga mengkal dan merujaknya.

2. Berbagi Kesenangan

Berbagi kesenangan antar sahabat memang sangatlah penting, seorang individu memiliki kesenangan yang berbeda-beda, namun seorang sahabat dapat memiliki kesenangan dengan berbagi hobi yang sama dengan kata lain seperti melakukan olahraga yang sama, kajian yang sama, dan lain sebagainya.

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ

Artinya: “...Berkatalah salah seorang di antara mereka; “*Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman*”¹¹

Adapun indikator berbagi kesenangan ialah (1) individu melakukan kegiatan yang menjadi hobi bersama sahabat, (2) dalam aktivitas bersama, individu tertawa bersama sahabatnya, dan (3) individu menunjukkan gerak verbal dan non-verbal yang menunjukkan bahwa ia senang berada bersama sahabatnya.¹²

Adapun karakter persahabatan tentang berbagi kesenangan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

NO	DIALOG	KETERANGAN
----	--------	------------

¹¹Q.S Ash-Shaffat (37): 51

¹²Risdiansyah. *Op. Cit...*hlm. 13

1.	Dengan sisa kepercayaan diri yang dipunyainya. Manda pun memulai kisah terkuncinya kami di kamar mandi dengan alur cerita sebisa Manda. Icut kemudian tertawa terbahak-bahak membayangkan diriku yang pastinya terlihat tragis berjalan dari sudut kamar mandi tanpa menggunakan sandal. Bahkan, kini Aisyah pun ikut tertawa dibuatnya. ¹³	Berbagi kesenangan (tertawa bersama sahabatnya)
2.	“Shilaaaa!” teriak mereka geram. “Oleh-oleh dari atas pohon, bukan saja mangga yang ada di atas, tapi juga angin segar seperti yang kalian hirup barusan... he... he...,” kataku tetap asyik menyantap mangga. ¹⁴	Berbagi Kesenangan (tertawa bersama sahabatnya)
3.	“Subhanallah, Shila, betapa bangganya aku menjadi sahabatmu,” kata Aisyah menatapku aneh. “Jangan bilang kamu begini karena Akhi Rifqie sudah menjadi alumni sekaligus ustadz,” cetus Icut menepuk bahu. “Ah ... sudahlah!” kalian tidak mengerti hakikat alumni dan makna dari meninggalkan tempat. Mereka bertiga saling tatap-tatapan menahan tawa. ¹⁵	Berbagi Kesenangan (menunjukkan gerak non-verbal)

Pada dialog pertama tabel 4.2 dapat kita lihat bahwa persahabatan tentang berbagi kesenangan telah diceritakan disini. Seperti melakukan kegiatan bersama dan tertawa bersama sebagaimana yang dilakukan oleh Shila dan sahabat-sahabatnya :

¹³Madan, *Op. Cit...* hlm. 125

¹⁴Madan, *Op. Cit...* hlm. 84

¹⁵Madan, *Op. Cit...* hlm. 100

“Dengan sisa kepercayaan diri yang dipunyainya. Manda pun memulai kisah terkuncinya kami di kamar mandi dengan alur cerita sebisa Manda. Icut kemudian tertawa terbahak-bahak membayangkan diriku yang pastinya terlihat tragis berjalan dari sudut kamar mandi tanpa menggunakan sandal. Bahkan, kini Aisyah pun ikut tertawa dibuatnya.”¹⁶

Dialog di atas menceritakan bahwa Shila dan Manda terkunci di kamar mandi karena telah melewati batas jam yang telah ditentukan. Untuk mengisi kekosongan karena tidak bisa keluar mereka akhirnya bercerita tentang masa kecil Shila, setelah pintu kamar mandi terbuka dan mereka keluar dari sana menuju asrama mereka bertemu dengan Icut dan Aisyah yang menanyakan kabar dari mana mereka tadi sehingga tidak ikut sholat berjamaah, lalu kemudian Manda menceritakan kejadian tentang ia dan Shila yang terkunci di kamar mandi tersebut.

Maka dapat kita lihat bahwa indikator tentang berbagi kesenangan yakni tertawa bersama sahabatnya terdapat pada dialog di atas di mana Manda yang menceritakan bagian ia dan Shila yang terkunci di kamar mandi mendapat gelak tawa dari Icut dan Aisyah.

“Shilaaaa!” teriak mereka geram.
“oleh-oleh dari atas pohon, bukan saja mangga yang ada di atas, tapi juga angin segar seperti yang kalian hirup barusan... he... he...,” kataku tetap asyik menyantap mangga.¹⁷

Pada dialog ke dua tabel 4.2 di atas menceritakan tentang perjuangan Shila dan sahabat-sahabatnya untuk merujuk buah mangga, Shila yang naik ke atas batang pohon mangga tersebut ternyata tidak kuat dengan angin malam,

¹⁶Madan, *Op. Cit...* hlm. 125

¹⁷Madan, *Op. Cit...* hlm. 84

sehingga membuatnya masuk angin akibatnya saat sedang makan rujak di bawah bersama sahabat-sahabatnya itu ia mengeluarkan gas beracun sehingga membuat sahabat-sahabatnya mengomel dengan tingkahnya. Shila sempat mengelak dan berkata bahwa di atas sana bukan hanya terdapat mangga mengkal namun juga angin segar sambil tertawa. Disini terlihat indikator berbagi kesenangan tentang tertawa bersama sahabat yang mana mereka menghabiskan waktu bersama dan tertawa bersama.

“Subhanallah, Shila, betapa bangganya aku menjadi sahabatmu,” kata Aisyah menatapku aneh.

“Jangan bilang kamu begini karena Akhi Rifqie sudah menjadi alumni sekaligus ustadz,” cetus Icut menepuk bahunya.

“Ah ... sudahlah!” kalian tidak mengerti hakikat alumni dan makna dari meninggalkan tempat.

Mereka bertiga saling tatap-tatapan menahan tawa.¹⁸

Dialog di atas merupakan dialog ke tiga pada tabel 4.2 yang menceritakan tentang Shila, Manda, Icut dan Aisyah yang sedang bercakap-cakap mengenai alumnus pesantren. Saat itu Aisyah membuka topik pembicaraan tentang betapa senang dan bangganya dapat lulus dan selesai menuntut ilmu dari pesantren ini. Lalu disambut oleh Icut yang mengatakan betapa penasaran ia menjadi apakah alumnus dari pesantren itu, yang di jawab Shila dengan tegas bahwa ia yakin dan optimis bahwa alumni pesantren tidak kalah dengan alumni manapun di dunia ini. Sebagaimana Shila menjelaskan lagi bahwa alumni pesantren tidak hanya menonjol di bidang agama saja, namun juga banyak yang menjadi seorang hakim, dokter, polisi, pengusaha,

¹⁸Madan, *Op. Cit...* hlm. 100

entertainer dan lain-lain. Bahkan ada juga yang menjadi pejabat negara seperti MPR dan presiden. Lalu disambutlah oleh Manda yang berkata betapa bangganya ia menjadi sahabat Shila. Namun disela oleh Icut sambil menepuk bahu Shila yang mengatakan bahwa Shila begini hanya karena ustadz Rifqie yang memang tengah menjajah hati Shila saat itu, namun dibantahnya oleh Shila dan disusul oleh tawa sahabat-sahabatnya.

Dari kutipan dialog ke tiga tabel 4.2 di atas maka dapat kita lihat dan temukan bahwa indikator berbagi kesenangan yakni menunjukkan gerak non-verbal terdapat pada kalimat “mereka bertiga tatap-tatapan menahan tawa”, di mana dapat kita ketahui bahwa gerak non-verbal merupakan bahasa yang disampaikan melalui aspek non-linguistik yaitu penyampaian pesan yang mengacu pada beberapa cara selain penggunaan sebuah kata contohnya seperti kontak mata seperti pada dialog di atas.

3. Menjaga Rahasia

Hubungan persahabatan yang dilalui seseorang pasti memiliki rahasia tertentu, yang mereka bagi bersama sahabatnya ataupun tidak, namun sangatlah mungkin untuk seorang sahabat dapat terbuka satu dengan yang lainnya. Untuk itu tidak jarang sahabat yang akhirnya menceritakan kehidupan pribadi yang kadang bersifat rahasia kepada sahabatnya. Menjaga rahasia sudah diajarkan dari jaman Rasulullah SAW. Adapun hadits yang menceritakan untuk menjaga rahasia sebagai berikut:

لا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.”¹⁹

Hadits di atas menjelaskan tentang barang siapa yang menutupi aib orang lain maka Allah akan tutupi aibnya. Hal ini selaras dengan menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan sebuah amanah yang harus dilakukan oleh orang mendengarnya. Hal ini sama saja seperti kita saat menjaga aib seseorang. Adapun indikator dari menjaga rahasia ialah (1) berbagi rahasia kepada sahabatnya, (2) merenungkan bersama sahabatnya hal yang bersifat rahasia, dan (3) individu menuliskan sesuatu hal yang bersifat rahasia tentang sahabatnya.²⁰

Adapun karakter persahabatan tentang menjaga rahasia dalam novel Cahaya Cinta Pesantren terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

NO	DIALOG	KETERANGAN
1.	“Papa mamaku telah lama bercerai.” Aku terkejut mendengar pernyataannya, tapi berusaha tenang menjadi pendengar yang baik. Pernyataan yang telah lama ditutupinya dari kami hingga kami mengerti alasan membukannya. Icut jika ditanyakan perihal ayahnya. ²¹	Menjaga rahasia (berbagi rahasia kepada sahabatnya)
2.	Kami membiarkannya begitu, “Menangislah sahabat,” gumamku dalam	Menjaga rahasia (merenungkan hal yang

¹⁹H.R. Muslim no. 6760

²⁰Risdiansyah. *Op.cit...* hlm. 13

²¹Madan, *Op. Cit...* hlm. 62

	hati. Keberanian yang luar biasa dari seorang Icut, akukagum pada keinginannya yang luhur. Meskipun terlarbelakangi ketidakharmonisan keluarga, ia tetap ingin melakukan hal yang terbaik dengan tidak menjadikan alasan <i>broken home</i> untuk kenakalan dan tindakan tidak layak yang biasa dilakukan remaja pada saat ini. ²²	bersifat rahasia)
--	---	-------------------

Pada tabel 4.3 dialog pertama dijelaskan bagaimana penerapan karakter persahabatan menjaga rahasia ini yang digambarkan oleh tokoh Icut, yang mengatakan rahasia tentang kehidupan pribadi keluarganya, seperti pada dialog berikut:

“Papa mamaku telah lama bercerai.”

Aku terkejut mendengar pernyataannya, tapi berusaha tenang menjadi pendengar yang baik. Pernyataan yang telah lama ditutupinya dari kami hingga kami mengerti alasan membukannya Icut jika ditanyakan perihal ayahnya.²³

Icut yang awalnya tidak pernah mau bicara saat ditanya perihal ayahnya akhirnya mengungkapkan alasannya kepada para sahabatnya, sore itu di bawah kubah masjid pesantren. Shila, Manda dan Aisyah sangat terkejut saat itu, namun mereka memilih untuk tetap tenang mendengarkan cerita dari sahabat mereka saat itu, Icut bercerita tentang bagaimana orang tuanya bercerai, tentang papanya yang menuduh ibunya Icut tidak becus mengurus anak dikarenakan kakaknya yang hamil di luar nikah, meski

²²Madan, *Op. Cit...* hlm. 63

²³Madan, *Op. Cit...* hlm. 62

sekarang sudah menikah namun itu tetap menjadi aib bagi ayahnya. Sementara itu, ibunya Icut menuduh papanya mencari-cari alasan untuk menyalahkan bundanya demi menutupi perselingkuhannya dengan wanita lain.

Diceritakan lagi bahwa papanya Icut yang dikabarkan telah menikah lagi dengan wanita lain di Malaysia. Shila, Manda dan Aisyah pun terdiam tak tahu harus berkata apa, namun Aisyah berusaha menengkan Icut dengan menepuk pelan punggungnya.

Maka dari kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter persahabatan tentang menjaga rahasia telah digambarkan melalui sosok Icut dengan permasalahan keluarganya. Berbagi rahasia kepada sahabatnya dalam hal ini Icut telah terbuka kepada para sahabat-sahabatnya dan mempercayai mereka.

Pada dialog ke dua tabel 4.3 juga menunjukkan karakter persahabatan tentang menjaga rahasia dengan indikator merenungkan hal yang bersifat rahasia. Seperti pada dialog berikut:

Kami membiarkannya begitu, “Menangislah sahabat,” gumamku dalam hati. Keberanian yang luar biasa dari seorang Icut, aku kagum pada keinginannya yang luhur. Meskipun terlatarbelakangi ketidakharmonisan keluarga, ia tetap ingin melakukan hal yang terbaik dengan tidak menjadikan alasan *broken home* untuk kenakalan dan tindakan tidak layak yang biasa dilakukan remaja pada saat ini.²⁴

Sebagaimana mengacu dialog pertama pada tabel 4.3, di sini diceritakan bagaimana tindakan Shila setelah mendengar cerita tentang

²⁴Madan, *Op. Cit...* hlm. 63

sahabatnya Icut yang orang tuanya bercerai. Dapat kita lihat Shila yang merenungkan keadaan sahabatnya ini dengan kagum akan keberanian yang luar biasa pada sahabatnya itu. Maka dapat kita lihat bagaimana karakter persahabatan tentang menjaga rahasia dengan indikator merenungkan hal yang bersifat rahasia ini digambarkan oleh tokoh Shila.

Jadi dari sini dapat kita lihat bahwasannya persahabatan yang digambarkan oleh Ira Madan ini sangatlah kental, bagaimana cara Shila dan ketiga sahabatnya berbagi kesedihan, kesenangan, yang bersifat rahasia sampai cara mereka menanggapi sangatlah patut untuk dicontoh.

4. Mengatakan apa yang sedang dipikirkan

Dalam hubungan persahabatan yang sangat dekat, saling mengatakan apa yang tengah dipikirkan tanpa merasa ragu dan yakin merupakan hal yang sangat wajar dilakukan oleh seorang sahabat. Sebagaimana indikator mengatakan apa yang sedang dipikirkan ialah (1) individu mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan kepada sahabatnya, (2) individu bercakap-cakap dengan sahabatnya, dan (3) individu menceritakan sesuatu kepada sahabatnya.²⁵

Dari beberapa indikator di atas peneliti menemukan karakter persahabatan yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.4

²⁵Risdiansyah. *Op. Cit...* hlm. 14

NO	DIALOG	KETERANGAN
1.	<p>“Nanti setelah Isya, kita ke <i>bookstore</i>, yuk! Gak enak nih, di kelas baru belajar tanpa buku. Huff, kalian bertiga sih enak, dapat kesempatan sekelas di kelas 1(1). Tidak seperti aku yang hanya sendirian di kelas 1(4),” keluh Manda menunduk.</p> <p>“Kamu tidak boleh seperti itu, Manda! Pada hakikatnya semua kelas itu sama! Sama-sama berangkat menuju pulau impian, pulai harapan, yaitu sukses menjadi alumni yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa,” kata Icut merangkul bahu Manda.²⁶</p>	<p>Mengatakan apa yang sedang dipikirkan (mengatakan sesuatu terhadap sahabatnya)</p>
2.	<p>“Kami baru tahu beritanya tadi malam dari kak Alan, Shil, jadi pagi-pagi sekali kami langsung kemari,” jelas Aisyah menahan tangis.</p> <p>“Aku minta maaf soal ...”</p> <p>“Sudahlah ...! Tidak apa-apa. Aku tak ingin berpikir apa-apa sekarang ini,” jawabku memotong arah pembicaraan Icut.</p> <p>“Kami sayang kamu, Shil, apapun keadaan dunia, kamu harus tetap percaya jika kami akan selalu sayang Shila,” kata Manda memecahkan tangis ketika memelukku.</p> <p>“Iya, aku percaya,” dengan suara pelan kusambut pelukannya hangat.²⁷</p>	<p>Mengatakan hal yang sedang dipikirkan (bercakap-cakap dengan sahabatnya)</p>
3.	<p>Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, “Allah</p>	<p>Mengatakan apa yang sedang dipikirkan (mengungkap apa yang sedang dipikirkan)</p>

²⁶Madan, *Op. Cit...* hlm. 31

²⁷Madan, *Op. Cit...* hlm. 167

	Mahabesar dan Maha Mendengar apapun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat. ²⁸	kepada sahabatnya)
--	---	--------------------

Pada dialog pertama tabel 4.4 dijelaskan bahwa sebagai seorang sahabat Shila, Manda, Icut dan Aisyah sering mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka misalnya ketika Manda yang tidak pede berada di kelas yang berbeda dengan sahabat-sahabatnya, ia merasa tidak sama seperti sahabatnya karena ia berada di kelas paling bawah, sedangkan sahabatnya berada di kelas paling atas yakni 1(1), namun Icut langsung membantahnya dengan mengatakan bahwa setiap kelas itu sama, sama-sama berangkat menuju pulau impian, seperti pada kutipan berikut:

“Nanti setelah Isya, kita ke *bookstore*, yuk! Gak enak nih, di kelas baru belajar tanpa buku. Huff, kalian bertiga sih enak, dapat kesempatan sekelas di kelas 1(1). Tidak seperti aku yang hanya sendirian di kelas 1(4),” keluh Manda menunduk. “Kamu tidak boleh seperti itu, Manda! Pada hakikatnya semua kelas itu sama! Sama-sama berangkat menuju pulau impian, pulau harapan, yaitu sukses menjadi alumni yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa,” kata Icut merangkul bahu Manda.²⁹

Hal di atas merupakan nilai persahabatan dari mengatakan hal yang sedang dipikirkan dengan indikator mengatakan sesuatu kepada sahabatnya,

²⁸Madan, *Op. Cit...* hlm. 66-67

²⁹Madan, *Op. Cit...* hlm. 31

dengan spontanitas dan tidak perlu memikirkan apakah perkataannya dapat diterima atau tidak oleh sahabatnya.

Selain itu pada dialog ke dua tabel 4.4 dikatakan saat Shila tengah jatuh sakit dan ayahnya meninggal dunia, saat itu Manda, Icut dan Aisyah tengah menjenguk Shila di rumah sakit, mereka mengatakan turut berduka cita atas kejadian yang menimpa sahabatnya dan mereka mengatakan bahwa mereka akan tetap ada dan menyayangi Shila. Seperti dikatakan pada dialog berikut:

kak Alan, Shil, jadi pagi-pagi sekali kami langsung kemari,” jelas Aisyah menahan tangis.

“Aku minta maaf soal ...”

“Sudahlah ...! Tidak apa-apa. Aku tak ingin berpikir apa-apa sekarang ini,” jawabku memotong arah pembicaraan Icut.

“Kami sayang kamu, Shil, apapun keadaan dunia, kamu harus tetap percaya jika kami akan selalu sayang Shila,” kata Manda memecahkan tangis ketika memelukku.

“Iya, aku percaya,” dengan suara pelan kusambut pelukannya hangat.³⁰

Pada saat sebelum kejadian Shila sakit lalu pulang dan susul oleh kematian ayahnya telah terjadi perdebatan kecil di antara sahabat ini, yang mana Icut berada di pihak yang berbeda dengan Shila, Manda dan Icut. Saat itu kebetulan akan diadakannya pelatihan persiapan belajar di luar negeri yang akan di adakan di negeri sakura Jepang. Saat itu Shila yang terpilih saat itu ialah Shila, dan yang jadi permasalahannya saat sebelum Shila dipilih yang menjadi kandidat terkuat ialah Icut yang merupakan sahabat baik Shila. Entah

³⁰Madan, *Op. Cit...* hlm. 167

bagaimana dewan guru dan staf mengubah keputusan mereka dengan mengirimkan nama Shila sebagai pengganti Icut. Dari situlah kemudian mejadi konflik antara persahabatan mereka, di mana Icut dan anggota organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi tidak terima kalau Shila yang berangkat ke Jepang dan menjadi perwakilan dari pondok pesantren, lalu terjadilah perdebatan mulut antara kubu Icut dan kubu Manda, Aisyah yang membela Shila.

Dan tanpa mereka sadari bahwasannya Shila yang sendari tadi mendengar percakapan mereka di dalam kelas keluar dengan kepala yang pusing dan badan yang panas, lalu tak lama kak Alan yakni kakaknya Shila datang menjenguk dan Shila meminta untuk di bawa pulang, dari situlah muncul cobaan-cobaan lain yakni ayahnya meninggal dan Shila masuk rumah sakit. Manda, Icut dan Aisyah yang mendengar kabar duka tersebut langsung pergi menjenguk Shila di rumah sakit. Lalu terjadilah seperti percakapan di atas.

Maka dari dialog ke dua tabel 4.4 di atas dapat kita lihat bahwa nilai persahabatan mengatakan apa yang dipikirkan dengan indikator bercakap-cakap dengan sahabatnya. Disini memiliki arti bahwa seorang sahabat akan senantiasa mengatakan hal yang membuat sahabatnya tenang jika ia sedang bersedih, menenangkan dengan memberikan rangkulan juga mengatakan bahwa mereka menyayangi sahabatnya.

Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, “Allah Mahabesar

dan Maha Mendengar apapun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar dan usaha, insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat.³¹

Pada dialog ke tiga dalam tabel 4.4 di atas diceritakan bahwa Icut yang tengah bercerita tentang bagaimana orang tuanya yang bercerai dengan berurai air mata. Lalu, Aisyah dengan sifat keibuannya mulai menenangkan Icut dengan memberinya sedikit nasihat sebagaimana seorang sahabat yang menenangkan sahabatnya yang sedang dalam masalah.

Maka dapat kita lihat bahwa karakter persahabatan tentang mengatakan apa yang dipikirkan dengan indikator mengungkap apa yang sedang dipikirkan telah digambarkan oleh sosok tokoh Aisyah, sebagaimana ia menenangkan dengan cara menasihati sahabatnya.

5. Saling Menolong

Seorang sahabat memiliki toleransi yang kuat dan saling menolong dalam kesulitan. Hal ini dilakukan karena adanya rasa sayang terhadap seorang sahabat, sebagaimana sudah diperintahkan di dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

³¹Madan, *Op. Cit...* hlm. 66-67

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat,"³²

Sebagaimana indikator dari saling menolong itu sendiri ialah: (1) individu melakukan kegiatan untuk menolong sahabatnya yang sedang mengalami kesulitan, (2) individu terlibat dalam permasalahan sahabatnya, dan (3) individu meminta bantuan kepada sahabatnya.³³

Dari beberapa indikator di atas maka peneliti menemukan karakter persahabatan tentang saling menolong, sebagai berikut:

Tabel 4.5

NO	DIALOG	KETERANGAN
1.	"Yang dikatakan Manda itu benar, ini bukan salah Shila. Jika memang di antara seluruh kelas lima yang dianggap layak untuk pergi ke Jepang oleh para majelis guru adalah Shila, kita harus mendukung itu, bukannya menyalahkan atau mencari kesalahan mengapa yang diutus bukanlah santriwati kelas lima dari organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi," potong Aisyah. ³⁴	Saling menolong (individu terlibat dalam permasalahan sahabatnya)
2.	"Mana mungkin aku bisa membiarkan Manda sendirian di saat begini, aku	Saling menolong (melakukan kegiatan

³²Q.S Al-Hujurat (49): 10

³³Risdiansyah. *Op. Cit.*, hlm. 14

³⁴Madan, *Op. Cit.*... hlm. 155

	sangat mengenalnya. Masalah kecil saja dapat membuatnya menangis apalagi kejadian seperti ini yang aku saja belum siap menghadapinya,” air mataku bercucuran menahan gugup, gelisah dan emosional. ³⁵	untuk menolong sahabatnya)
3.	<p>“Aku mohon menikahlah dengan suamiku ...”</p> <p>Air mataku menetes</p> <p>“Dapatkah kamu mengerti posisiku sekarang, Man? Aku harus benar-benar yakin jika sebelum operasi nanti aku dalam keadaan tenang,” jelasku menggenggam tangannya erat.³⁶</p>	Saling menolong (meminta bantuan kepada sahabatnya)
4.	<p>“Awat ya, kali ini harus game over!” ujar Manda berlatih mengeluarkan nada garang.</p> <p>“Assalamu’alaikum, Ukhti Shila!” kini Abu sudah tiba di hadapanku dengan dengan sapaan manis.</p> <p>“Lansung saja Akhi Abu, selama ini kami sebagai teman Shila merasa tidak nyaman melihat tingkah laku anta yang tidak jelas. Buat apa coba terus-terusan mengirimi Shila surat aneh seperti itu? Sudah aneh, pakai dititipin orang segala! Sengaja biar semua orang tahu isi surat anta, ya? Mau aku kasih semua surat cinta anta ke pengasuhan biar sekalian saja anta botak?”</p> <p>“Man!” tegurku menenangkan.</p> <p>“Anak-anak tidak akan terus menjadikan Shila bulan-bulanan bahan ledakan jika anta mau berhenti bersikap aneh!” Manda menatapnya geram. Kakinya mundur satu langkah.</p>	Saling menolong (melakukan kegiatan untuk menolong sahabatnya)

³⁵Madan, *Op. Cit...* hlm. 255

³⁶Madan, *Op. Cit...* hlm. 273

	<p>“<i>Afwan</i>,” jawabnya lugu membuatku agak iba</p> <p>“Hik, kamu dan Shila ini satu pesantren, satu periode, satu konsulat lagi! Jadi, kalian itu bakal sering bertemu. Bukankah tidak lucu jika setiap kalian bertemu selalu jadi bahan ledekan. Kasihan Shila, ngerti?” tanya Manda padanya yang lagi-lagi dijawab dengan kata: “<i>Afwan</i>.”</p> <p>Aku tertawa kecil melihatnya.³⁷</p>	
5.	<p>“Dasar bodoh!” kataku memeluknya erat tanpa ragu.</p> <p>“Aku tidak punya baju panjang ataupun rok panjang selain ini, aku juga jauh lebih tinggi darimu. Akan sangat memalukan jika aku harus meminjam bajumu,” ujarnya menepuk bahu.</p> <p>“Mengapa kamu lakukan semua ini?” tanyaku dengan air mata yang masih berlinang.</p> <p>“Aku tak ingin kamu dijadikan bahan tertawaan lagi. Biarlah untuk wawancara terakhir aku akan menemanimu menjadi bahan tertawaan. Bukankah itu kan terlihat menyenangkan!” jawabnya membuatku terharu.³⁸</p>	<p>Saling menolong (melakukan kegiatan untuk menolong sahabatnya)</p>

Pada dialog pertama dalam tabel 4.5 diceritakan bahwa Manda dan Aisyah melakukan tindakan terpuji dengan menolong Shila yang saat itu tengah dipojokkan oleh teman-teman organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi yang mengatakan bahwa Shila tidak pantas mengikuti persiapan belajar ke luar negeri di Jepang.

³⁷Madan. *Op. Cit...* hlm. 176-177

³⁸Madan. *Op. Cit...* hlm. 194

“Yang dikatakan Manda itu benar, ini bukan salah Shila. Jika memang di antara seluruh kelas lima yang dianggap layak untuk pergi ke Jepang oleh para majelis guru adalah Shila, kita harus mendukung itu, bukannya menyalahkan atau mencari kesalahan mengapa yang diutus bukanlah santriwati kelas lima dari organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi,” potong Aisyah.³⁹

Sebagai sahabat Manda dan Aisyah merasa wajib membela Shila yang memang tidak bersalah saat itu, sehingga terjadi perdebatan mulut antara Manda, Aisyah dan teman-teman organisasi pusat bagian informasi dan komunikasi.

Dari sini dapat kita lihat bahwasannya Manda dan Aisyah telah menjalankan tugasnya sebagai seorang sahabat. Sebagaimana indikator dari saling menolong itu sendiri ialah individu terlibat dalam permasalahan sahabatnya telah digambarkan oleh sosok tokoh Manda dan Aisyah.

“Mana mungkin aku bisa membiarkan Manda sendirian di saat begini, aku sangat mengenalnya. Masalah kecil saja dapat membuatnya menangis apalagi kejadian seperti ini yang aku saja belum siap menghadapinya,” air mataku bercucuran menahan gugup, gelisah dan emosional.⁴⁰

Lalu dikatakan pada dialog ke dua pada tabel 4.5 di atas, menceritakan tentang Manda yang menjadi yatim piatu saat orang tuanya meninggal, malam itu terjadi kecelakaan hebat yang melibatkan dua mobil yang melaju cepat ditengah hujan saling menghantam. Diketahui bahwa orang yang menabrak orang tua Manda saat itu tengah dalam keadaan mabuk dan dalam pengaruh

³⁹Madan. *Op. Cit...* hlm. 155

⁴⁰Madan, *Op. Cit...* hlm. 255

obat-obatan. Namun sayangnya pelaku juga meninggal sehingga tidak bisa dimintai pertanggung jawaban.

Sehingga malam itu Shila langsung menuju lokasi untuk menemani Manda yang tengah berduka. Sebagai seorang sahabat Shila berkewajiban untuk menghibur Manda saat itu dan menenangkannya. Maka dari sini dapat kita lihat bahwa karakter persahabatan tentang saling menolong memiliki indikator melakukan kegiatan untuk menolong sahabatnya telah digambarkan oleh sosok tokoh Shila yang tengah menolong sahabatnya yakni Manda saat ia sedang kehilangan orang tuannya.

“Aku mohon menikahlah dengan suamiku ...”

Air mataku menetes

“Dapatkah kamu mengerti posisiku sekarang, Man? Aku harus benar-benar yakin jika sebelum operasi nanti aku dalam keadaan tenan,” jelasku menggenggam tangannya erat.⁴¹

Dari dialog ke tiga tabel 4.5 di atas dijelaskan bahwa sebelum Shila menjalani operasi, Shila memohon kepada Manda agar mau menikah dengan suaminya. Namun awalnya Manda menolak, karena ia menyangka Shila membuat lelucon. Namun Shila terus memohon karena keberhasilan operasi yang dijalankan ia hanya 50% maka ia tidak ingin meninggalkan suami dan anaknya dengan pengganti yang belum pasti. Oleh karena itu Shila memohon kepada Manda agar mau menikahi suaminya. Karena ia yakin jika Manda bisa menjadi ibu yang baik bagi anaknya dan bisa menyayanginya seperti anak sendiri karena ia telah mengenal Manda sejak lama, bahkan ia menganggap

⁴¹Madan, *Op. Cit...* hlm. 273

Manda sudah seperti suadaranya sendiri. Apalagi sejak Manda kehilangan orang tuanya, Shila selalu saja khawatir akan keadaannya.

Shila tentu mengetahui resiko dari tindakannya ini, namun ia sudah sangat kuat dengan apapun yang terjadi bahkan jika ia harus meninggalkan dunia ini. Namun jika Allah masih memberinya kesempatan untuk hidup ia akan dengan ikhlas berbagi kebahagiaan dengan saudara muslimnya itu. Ia akan merajut keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Maka dapat kita lihat indikator dari saling menolong yakni meminta tolong kepada sahabatnya telah digambarkan oleh sosok tokoh Shila yang meminta bantuan kepada Manda sahabatnya untuk menikahi suaminya dan menjaga anaknya jika ia tidak selamat dalam operasi.

“Awes ya, kali ini harus game over!” ujar Manda berlatih mengeluarkan nada garang.

“Assalamu’alaikum, Ukhti Shila!” kini Abu sudah tiba di hadapanku dengan dengan sapaan manis.

“Lansung saja Akhi Abu, selama ini kami sebagai teman Shila merasa tidak nyaman melihat tingkah laku anta yang tidak jelas. Buat apa coba terus-terusan mengirim Shila surat aneh seperti itu? Sudah aneh, pakai dititipin orang segala! Sengaja biar semua orang tahu isi surat anta, ya? Mau aku kasih semua surat cinta anta ke pengasuhan biar sekalian saja anta botak?”

“Man!” tegurku menenangkan.

“Anak-anak tidak akan terus menjadikan Shila bulan-bulanan bahan ledakan jika anta mau berhenti bersikap aneh!” Manda menatapnya geram. Kakinya mundur satu langkah.

“*Afwan*,” jawabnya lugu membuatku agak iba

“Hik, kamu dan Shila ini satu pesantren, satu periode, satu konsulat lagi! Jadi, kalian itu bakal sering bertemu. Bukankah tidak lucu jika setiap kalian bertemu selalu jadi bahan ledakan. Kasihan Shila, ngerti?” tanya Manda padanya yang lagi-lagi dijawab dengan kata: “*Afwan*.”

Aku tertawa kecil melihatnya.⁴²

Pada dialog ke empat dalam tabel 4.5 tersebut menceritakan tentang Manda yang membantu Shila bicara kepada Abu Bakar untuk tidak mengiriminya surat lagi, diketahui jika Abu Bakar ini sering mengirimi Shila surat cinta meskipun Shila tidak menganggapi Abu Bakar tetap terus-menerus mengirimi surat cinta, hal itu membuatnya jadi bahan ejekan satu angkatan. Melihat hal itu Manda salah satu sahabat Shila tidak terima sahabatnya diejek terus-menerus apalagi sudah di depan seluruh angkatan.

Hal ini lah yang menolong Manda untuk mengakhiri dan menegaskan kepada si Abu Bakar, maka terjadilah pertemuan seperti dialog di atas di mana Manda dan Shila bertemu Abu Bakar, lalu Manda menjelaskan bahwa mereka tidak nyaman dengan tingkah Abu yang aneh dengan mengirimi surat cinta tersebut, dan Manda juga mengatakan bahwa ia tidak terima temannya dijadikan bahan ejekan di depan seluruh angkatan. Abu Bakar hanya memninta maaf, lalu Manda menjelaskan lagi jika mereka itu satu pesantren, satu angkatan dan akan sering bertemu untuk itu tidak lucu jika setiap mereka bertemu selalu menjadi bahan ejekan teman-teman lain, dan lagi-lagi Abu bakar hanya meminta maaf.

Diketahui jika Abu Bakar ini anak yang pemalu tidak berani bahkan sering mendapat julukan wong cemen dari teman-temannya, salah satu contohnya ialah saat ia bertemu dengan Shila dan Manda yang pada saat itu ia

⁴²Madan. *Op. Cit...* hlm. 176-177

minta ditemani oleh adik kelasnya, di mana itu membuat Shila dan Manda terkejut.

Maka karakter persahabatan dalam indikator melakukan aktivitas untuk menolong sahabatnya terletak dalam dialog di atas. Di mana Manda telah menjalankan tugasnya sebagai sahabat dengan membantu atau menolong Shila menyelesaikan persoalan dengan si Abu Bakar.

“Dasar bodoh!” kataku memeluknya erat tanpa ragu.

“Aku tidak punya baju panjang ataupun rok panjang selain ini, aku juga jauh lebih tinggi darimu. Akan sangat memalukan jika aku harus meminjam bajumu,” ujarnya menepuk bahunya.

“Mengapa kamu lakukan semua ini?” tanyaku dengan air mata yang masih berlinang.

“Aku tak ingin kamu dijadikan bahan tertawaan lagi. Biarlah untuk wawancara terakhir aku akan menemanimu menjadi bahan tertawaan. Bukankah itu kan terlihat menyenangkan!” jawabnya membuatku terharu.⁴³

Pada dialog di atas yakni dialog ke lima pada tabel 4.5 menceritakan tentang perjalanan Shila ke Jepang yang saat itu tengah menempuh semacam pelatihan persiapan belajar ke luar negeri, Shila menjadi satu-satunya perwakilan pondok pesantrennya. Sesampai di sana ia mengenal Michelle Maria ia adalah satu-satunya peserta perempuan selain Shila, jadi merekapun akhirnya menempati kamar yang sama. Awalnya mereka agak kikuk karena Michelle juga merupakan gadis yang taat namun ia berbeda agama, Michelle bergama Khatolik sedangkan Shila beragama Islam. Hari demi hari pun dilalui Shila bersama Michelle mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi melakukan

⁴³Madan. *Op. Cit...* hlm. 194

aktivitas bersama, di tahap terakhir mereka diberi tugas untuk melakukan wawancara kepada mahasiswa Tokyo dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Namun sayangnya Shila mendapat mahasiswa-mahasiswa yang sedikit bertingkah aneh dan terkesan mempersulit. Hal itu di karenakan Shila berbeda dengan yang lain sering mendapat ejekan dari mahasiswa-mahasiswa Jepang yang mengatakan bahwa ia seeperti ninja karena kostumnya yang lucu, berbeda dengan perlakuan mereka kepada Michelle yang terkesan sangat ramah.

Malam itu Shila tidak berhenti menggerutu, bagaimana tidak mahasiswa-mahasiswa mau diwawancarai oleh Shila dengan satu syarat, yaitu saat pesta dansa yang mana hal itu sangat tidak diinginkan oleh Shila. Bukan hanya itu Shila juga kesal dengan Michelle yang memang sudah beberapa hari ini ia pendam, salah satunya ialah saat Michelle mengepel lantai kamar mereka saat waktu ashar padahal Shila sangat mengusahakan untuk sholat tepat waktu. Namun ternyata itu hanya kesalahpahaman saja dan Shila sangat malu dan menyesali perbuatannya. Sesampainya di pesta dansa Shila tetap menjadi bahan tatapan aneh orang-orang sana, namun ia mengatakan bahwa ia sudah biasa begini. Lalu Shila pun mencari-cari sosok Michelle yang telah pergi mendahuluinya tadi, saat Shila menemukan sosoknya Shila sangat terkejut, bagaimana tidak ia mendapati bahwa teman satu kamarnya itu yang beragama Khatolik taat mengenakan hijab dibalut dengan gaun tidur panjang miliknya. Shila menangis dan merasakan sesak di dadanya ia sungguh tidak

menyangka Michelle akan melakukan itu untuknya. Perasaan sesal karena sudah berprasangka buruk terhadapnya dan juga harus menjadi satu saat Shila memeluk Michelle dengan erat. Shila menanyakan mengapa ia melakukan hal ini, lalu dijawab oleh Michelle karena ia tidak mau Shila jadi bahan tertawaan lagi oleh mahasiswa-mahasiswa itu, betapa terharunya Shila saat itu mengetahui kebaikan hati sahabatnya ini.

Dapat kita lihat bahwa karakter persahabatan saling menolong dengan indikator melakukan kegiatan untuk menolong sahabatnya terdapat pada dialog di atas, di mana Michelle telah menjalankan tugasnya sebagai seorang sahabat yang memiliki rasa pengertian terhadap sahabatnya. Ia rela menjadi seperti sahabatnya untuk menolong sahabatnya agar sahabatnya tidak merasa malu dan dijadikan bahan tertawaan lagi oleh orang lain. Sikap ini lah yang patut kita contoh sebagai umat islam di mana tidak egois memikirkan diri sendiri dan mempunyai rasa iba terhadap sahabatnya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Persahabatan dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mengandung secara keseluruhan mengandung arti kepribadian seseorang yang menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil memiliki arti manusia utuh rohani jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini mengandung arti jika

pendidikan Islam itu diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hakikat dari tujuan pendidikan Islam ialah menciptakan insan yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan baik, mempunyai jiwa spiritual yang baik, gemar dalam beribadah kepada Allah serta berguna bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat. Untuk memudahkan penelitian maka tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga komponen yakni, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan akhlak.

Adapun relevansi nilai-nilai karakter persahabatan dengan tujuan pendidikan Islam berikut;

1. Tujuan Pendidikan Islam (Pendidikan Jasmani)

Pendidikan jasmani *al-Tarbiyah al-Jismiyah* merupakan sebuah usaha dalam menguatkan, menumbuhkan, serta memelihara jasmani dengan baik (normal). Dalam artian bahwa jasmani mampu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan fisik baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.⁴⁴ Adapun relevansi karakter persahabatan terdapat pada sikap saling menolong, saling menolong merupakan sebuah tindakan saling membantu yang bertujuan meringankan beban atau kesulitan dari orang lain baik berbentuk tenaga, waktu ataupun dana. Sebagai makhluk, manusia diciptakan untuk beribadah. Semua hal

⁴⁴Indrianto. *Op. Cit.*, hlm. 40

yang dilakukan harus dilandaskan dengan prinsip ibadah karena Allah SWT, guna mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Dalam hal tersebut manusia dididik untuk saling menolong. Firman Allah SWT:

قَالَ سَشِدْ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَجْعَلْ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

Artinya: "Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang,"⁴⁵

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa kita harus saling menolong terhadap sesama, membantu jika mereka sedang dalam kesulitan dan bahaya serta menjadi manusia yang taat akan perintah Allah SWT.

Dalam novel Cahaya Cinta Pesantren peran Manda dan Aisyah sangat menonjolkan tentang saling menolong, di mana saat itu Shila sedang dalam kesulitan karena beberapa teman-temannya di organisasi pusat bagian komunikasi dan informasi tidak terima kalau Shila menjadi satu-satunya santriwati perwakilan pondok yang berangkat ke Jepang untuk kegiatan pelatihan persiapan belajar ke luar negeri, menurut teman-temannya Shila tidak pantas mendapatkan itu. Di sini peran Manda dan Aisyah sangat terlihat di mana mereka sangat berperan menolong Shila dan membela Shila semaksimal mungkin dari teman-teman yang terlibat dalam permasalahan sahabatnya.

Dalam hal ini Manda dan Aisyah telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang sahabat yang melindungi sahabatnya apabila sahabatnya berada dalam

⁴⁵Q.S Al-Qashas (88): 35

masalah yang mana sejalan dengan tujuan pendidikan islam dan menjadi salah satu contoh dari kegiatan fisik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penulis menilai sikap saling menolong yang dicontohkan oleh Manda dan Aisyah ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam (Pendidikan Akal)

Pendidikan intelektual merupakan peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Beberapa cara mencapai keberhasilan pendidikan intelektual, yaitu: a) melatih perasaan siswa untuk meningkatkan kecermatannya, b) melatih siswa untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, c) dan menanamkan anak berpikir teratur terhadap kecintaan berpikir yang sistematis.⁴⁶ Adapun relevansi karakter persahabatan terletak pada berbagi kesenangan.

Berbagi kesenangan merupakan salah satu hal yang ada pada diri seorang sahabat, seorang sahabat cenderung berbagi kesenangan seperti melakukan kegiatan bersama, terlibat dalam aktivitas seperti hobi yang sama, dan menunjukkan gerakan verbal dan non-verbal yang menunjukkan bahwa ia senang dengan sahabatnya. Abu Hurairah RA meriwayatkan, Nabi SAW bersabda:

“Perbuatan paling baik ialah engkau memasukkan kebahagiaan kepada saudara yang mukmin dan Muslim, atau engkau membayar utangnya, atau memberinya roti.”

Hadist di atas menjelaskan bahwa berbagi kebahagiaan merupakan sebuah perbuatan baik, hal ini selaras dengan dialog dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang menceritakan Shila tengah berkumpul dengan sahabat-sahabatnya tengah

⁴⁶Ulum. *Op. Cit...*, hlm. 40

malam selepas sholat tahajud mereka berencana untuk mengambil mangga mengkal depan kantor bahasa yang menggodanya siang tadi dan mengolahnya menjadi rujak. Sesaat kemudian naiklah Shila ke atas pohon tersebut dengan teman-temannya berada di bawah untuk menyambut mangga mengkal yang dilemparkan Shila dari atas pohon. Namun ada yang janggal saat Shila dan sahabat-sahabatnya tengah melancarkan rencananya tersebut, dari kejauhan terdengar suara perempuan sedang bernyanyi lama kelamaan semakin mendekat, tak disadari ternyata itu merupakan suara ustazah yang tengah berjaga malam. Panik melanda Shila dan para sahabatnya itu, seketika para sahabatnya bersembunyi di dalam kelas namun Shila tinggal di atas pohon dengan tanpa bersuara, sambil menunggu ustazah berlalu menjauh dari tempatnya yang berangin dan dingin itu, akhirnya mereka selamat tanpa ketahuan. Selepas itu terjadilah pesta rujak mangga mengkal yang dilakukan oleh Shila dan sahabat-sahabatnya di mana mereka menempati ruangan kosong samping asrama yang mana dijadikan untuk tempat menyetrika. Di saat mereka kumpul bersama tiba-tiba ada bau yang menyengat yang datang dan ternyata berasal dari Shila, lantas berlailah tadi sahabat-sahabatnya. Shila dengan pembelaannya tetap bertahan dengan rujak-rujak itu, selepas itu mereka tertawa bersama.

Maka dapat kita lihat dari terdapat sikap berbagi kebahagiaan yang terdapat pada tokoh utama yakni Shil, di mana ia dan sahabatnya berbagi kebersamaan dan juga kebahagiaan.

3. Tujuan Pendidikan Islam (Pendidikan Akhlak)

Tujuan utama yang harus dicapai oleh seorang guru terhadap peserta didik ialah pembentukan akhlak mulia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, mempunyai akhlak yang baik, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik buruk dan mengingat di setiap melakukan perjalanan.⁴⁷

Memiliki rahasia mempunyai indikator berbagi rasa, merenungkan dan menuliskan sesuatu yang bersifat rahasia kepada sahabatnya, dalam hal ini seperti di kutip dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* di mana Icut yang dengan terbuka mengatakan rahasia keluarganya kepada Shila, Manda dan Aisyah bahwa ayah dan ibunya telah lama bercerai. Icut menjelaskan bagaimana ia papanya menuduh mamanya tidak becus dalam mengurus anak, meski kakaknya sudah menikah, ia tetap menjadi aib bagi papanya. Karena kakaknya telah hamil diluar nikah. Sedang mamanya menuduh papanya mencari-cari alasan untuk menyalahkan mamanya demi menutupi perselingkuhannya dengan wanita lain.

Meskipun begitu Icut tetap semangat belajar di pondok pesantren sebab ia ingin menunjukkan bahwa mamanya tidak bersalah, bahwa mamanya bisa mendidik anak-anaknya dengan ia belajar dan mempunyai cita-cita menjadi seorang ustadzah di pondok pesantren terbesar di kotanya.

Dalam hal ini Shila, Manda dan Aisyah berperan sebagai sahabat yang baik memberikan perilaku yang benar-benar mencerminkan seorang sahabat. Pada hal ini juga terlihat bagaimana tokoh-tokoh dalam melatih perasaan serta mengamati

⁴⁷Ulum. *Op. Cit...*, hlm. 40

sesuatu digambarkan oleh Ira Madan dengan baik. Seperti halnya dapat kita lihat bahwa Icut memiliki jiwa yang bersih dan cita-cita yang benar.

Dengan hal ini peneliti berpendapat bahwa sikap memiliki rahasia yang ada di novel ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

